

ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADI PADA TIPOLOGI LAHAN BASAH DI KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN

ANALYSIS OF RICE FARMING INCOME ON WETLAND TYPOLOGY IN PALEMBANG CITY SOUTH SUMATRA

Dian Indah Sari¹, Yunita^{1*}, Elisa Wildayana¹

¹Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: yunita@fp.unsri.ac.id

ABSTRAK

Pendapatan usahatani padi sangat dipengaruhi oleh hasil pertanian yang bergantung pada kualitas dan akses terhadap lahan basah. Disparitas pendapatan petani disebabkan oleh perbedaan kondisi tipologi lahan basah seperti pasang surut dan non pasang surut atau lebak yang secara langsung mempengaruhi kemampuan rumah tangga petani untuk membeli dan mengkonsumsi pangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pendapatan usahatani padi pada tipologi lahan basah di Kota Palembang. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Karya Jaya dan Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Data yang diambil merupakan data pada tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan yaitu Metode *survey*. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan total sampel pada penelitian ini adalah 138 jiwa. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga petani padi di Kota Palembang memiliki rata-rata total pendapatan sebesar Rp73.247.070,23 per tahun. Komponen terbesar berasal dari sektor non-usahatani sebesar 83,61%, disusul oleh usahatani padi sebesar 9,11% dan usahatani non padi sebesar 7,28%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menggantungkan penghasilan utama mereka bukan dari aktivitas pertanian, melainkan dari sektor di luar pertanian, sehingga peran kegiatan non-usahatani sangat dominan dalam menopang ekonomi rumah tangga.

Kata kunci: Pendapatan usahatani padi, Pendapatan Non usahatani, Tipologi lahan basah.

ABSTRACT

Rice farming income is strongly influenced by agricultural yields, which depend on the quality and access to wetlands. Disparities in farmer income are caused by differences in wetland typology conditions, such as tidal and non-tidal, or lebak, which directly affect the ability of farming households to purchase and consume food. This study was conducted to examine rice farming income in wetland typology in Palembang City. This study was conducted in Karya Jaya Village and Keramasan Village, Kertapati District, Palembang City, South Sumatra Province. The data collected were from 2024. The research method used was the survey method. The research method used is the survey method. The sampling method used in this study is the Proportionate Stratified Random Sampling method with a total sample in this study was 138 people. The results of the study concluded that the average total income of rice farming households in Palembang City was Rp73,247,070.23 per year. The largest component came from the non-farming sector at 83.61%, followed by rice farming at 9.11% and non-rice farming at 7.28%. This indicates that most farmers rely on non-agricultural sectors for their primary income, not agricultural activities. Therefore, non-farm activities play a significant role in supporting the household economy.

Keywords: Non-farm income, Rice farming income, Wetland typology.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara beriklim tropis yang terletak di garis khatulistiwa serta memiliki lahan terbuka hijau yang subur dan luas (Jaya, 2018). Hal ini dimanfaatkan oleh mayoritas penduduknya untuk bercocok tanam terutama dalam sektor pertanian. Lahan pertanian mempunyai peran dan fungsi strategis sebagai sumberdaya pokok dalam usaha pertanian (Janti *et al.*, 2016) Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam suatu negara karena kebutuhan pokok dapat tercukupi dengan

memanfaatkan hasil mentah dari sektor pertanian seperti padi yang nantinya akan diolah menjadi beras untuk dikonsumsi sebagai makanan pokok (Mulyo *et al.*, 2015).

Beras menjadi komoditas pangan utama yang sangat mempengaruhi ketahanan pangan di Indonesia sehingga ketersediaan stok beras yang dapat disediakan secara nasional menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan (Santosa dan Sudrajat, 2010 dalam Pujiati *et al.*, 2020). Sebagai negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, Indonesia dihadapkan pada tantangan dalam menyediakan bahan pangan bagi masyarakat yang terus bertambah. Bahan pangan pokok dianggap sebagai komoditas strategis karena merupakan kebutuhan dasar manusia.

Padi sebagai hasil sektor pertanian menjadi komoditas pangan tertinggi di Indonesia mengalahkan komoditas pangan lain, seperti: jagung, telur, ubi dan sayur. Tingginya produksi padi yang harus dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pangan berkaitan erat dengan tingginya konsumsi beras sebagai makanan pokok sebagian besar masyarakat (Pujiati *et al.*, 2020). Meskipun demikian, rumah tangga petani padi kerap menghadapi berbagai tantangan ekonomi, terutama dalam aspek pendapatan dan pengeluaran yang berimplikasi pada tingkat kesejahteraan dan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga (Badan Pangan Nasional, 2023).

Sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi penopang kehidupan perekonomian terutama dalam menyuplai bahan makanan untuk kebutuhan hidup manusia. Salah satu upaya dalam meningkatkan produksi pertanian yaitu dengan melakukan pengembangan lahan pertanian. Salah satu faktor penting yang berperan dalam memastikan ketahanan pangan adalah pemanfaatan lahan basah untuk pengembangan lahan pertanian. Pemanfaatan lahan basah untuk kegiatan pertanian dilakukan sebagai upaya alternatif dalam melakukan usahatani terutama komoditi padi untuk kebutuhan pangan di saat lahan kering semakin terbatas. Kebutuhan akan lahan yang lebih luas untuk dijadikan sawah ini berbanding terbalik dengan ketersediaan lahan yang ada, bertolak belakang pada kenyataannya banyak lahan pertanian khususnya sawah yang mengalami penyempitan akibat adanya perluasan dari kawasan permukiman penduduk. Dikarenakan hal tersebut perlu dilakukan pemanfaatan sumber daya yang diantaranya adalah lahan rawa (Firmanto *et al.*, 2022).

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi lahan basah cukup besar. Sumatera Selatan sendiri memiliki luasan lahan rawa lebak sebesar 285.941 ha, dimana lahan seluas 166.908 ha-nya ditanami dengan tanaman padi 1 kali dalam setahun, 29.966 ha ditanami tanaman padi dua kali dalam setahun, 8.982 ha ditanami tanaman selain padi, dan 80.085 ha tidak ditanami dengan tanaman padi (BPS Sumatera Selatan, 2015). Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palembang (2024) menunjukkan bahwa luas lahan padi di Kota Palembang pada tahun 2018-2023 mengalami penurunan setiap tahun hingga luas lahan padi di Kota Palembang pada tahun 2023 sebesar 3.037,2 hektare. Hal ini juga mempengaruhi produksi padi di Kota Palembang yang ikut menurun pada tahun 2018-2022. Namun, pada tahun 2023 produksi padi mengalami peningkatan dikarenakan adanya optimalisasi lahan di beberapa wilayah di Kota Palembang sehingga ini juga mempengaruhi tingkat produktivitas padi di Kota Palembang.

Kota Palembang sebagai bagian dari wilayah Provinsi Sumatera Selatan memiliki potensi lahan basah yang pemanfaatannya selain untuk pengembangan permukiman juga dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Pemanfaatan lahan suboptimal dengan tipologi lahan basah untuk kegiatan pertanian di Kota Palembang pada umumnya berada di pinggiran kota, dikarenakan lahan di tengah kota sudah banyak dimanfaatkan untuk infrastruktur ekonomi. Di tengah lahan yang cukup terbatas dan laju alih fungsi lahan

yang kian meningkat menjadi ancaman bagi petani di Kota Palembang untuk mampu bertahan melakukan kegiatan usahatani untuk mencukupi pangan keluarga (Arbi *et al.*, 2021). Kota Palembang memiliki lahan pertanian yang didominasi oleh lahan basah dengan jenis rawa lebak. Dalam lingkup wilayah produsen pangan, Kota Palembang bukan wilayah produsen pangan utama di Provinsi Sumatera Selatan. Meskipun demikian, Kota Palembang dapat dijadikan sebagai referensi bagi para petani yang melakukan budidaya di wilayah lahan basah lain karena dianggap sebagai wilayah perkotaan yang lebih dekat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baru, serta lebih dekat dengan pemerintahan provinsi (Riswani *et al.*, 2023).

Wilayah Kecamatan Kertapati merupakan wilayah dengan luas lahan padi terbesar di Kota Palembang dengan tipologi lahan basah rawa lebak (Tabel 2.). Luas lahan usahatani non padi yang dicantumkan pada Tabel 2. merupakan total dari luas lahan yang ditanami oleh tanaman pangan selain padi (jagung, aneka umbi dan lainnya), tanaman hortikultura (aneka sayuran, buah-buahan, rempah dan lainnya), tanaman hias, perkebunan (karet dan kelapa sawit) dan unit pengolahan hasil pertanian. Kecamatan Kertapati memiliki enam Kelurahan diantaranya Kelurahan Karya Jaya, Kelurahan Kemang Agung, Kelurahan Kemas Rindo, Kelurahan Keramasan, Kelurahan Kertapati dan Kelurahan Ogan Baru. Wilayah yang memiliki potensi usahatani padi terdapat pada Kelurahan Karya Jaya, Kelurahan Keramasan dan wilayah Sungki (bagian dari Kelurahan Ogan Baru). Sedangkan di wilayah lainnya di Kecamatan Kertapati dimanfaatkan sebagai pemukiman penduduk setempat (Kementerian Pertanian, 2024).

Pendapatan usahatani padi sangat dipengaruhi oleh hasil pertanian yang bergantung pada kualitas dan akses terhadap lahan basah. Disparitas pendapatan petani disebabkan oleh perbedaan kondisi tipologi lahan basah seperti pasang surut dan non pasang surut atau lebak yang secara langsung mempengaruhi kemampuan rumah tangga petani untuk membeli dan mengkonsumsi pangan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Padi Pada Tipologi Lahan Basah Di Kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Karya Jaya dan Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Data yang diambil merupakan data pada tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan yaitu Metode *survey*. Metode *survey* merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan cara *interview* menggunakan angket atau kuisisioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Maidiana, 2021). Dengan metode *survey*, penulis ke lapangan dan melakukan metode wawancara kepada petani sampel dari populasi petani dengan mengacu pada kuisisioner yang berisikan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Responden yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini merupakan petani yang melakukan kegiatan usahatani dengan tipologi lahan basah di wilayah Kota Palembang.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu diambil sebesar 15% dari populasi. Berdasarkan data Petani yang telah melakukan kegiatan usahatani menggunakan lahan basah di wilayah Kelurahan Karya Jaya Kecamatan Kertapati Kota Palembang sebanyak 601 jiwa dan di wilayah Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang sebanyak 319 jiwa sehingga populasi petani 920

jiwa. Berdasarkan jumlah populasi tersebut, maka total sampel pada penelitian ini adalah 138 jiwa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dengan petani yang melakukan usahatani pada tipologi lahan basah. Selain itu juga digunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai sumber penelitian terdahulu yang telah di publikasikan.

Analisis Data

Pendapatan usahatani dihitung dengan menggunakan rumusan pada Soekartawi (1995) dalam (Nisa *et al.*, 2018) yaitu dengan menghitung komponen-komponen berikut:

1. Biaya Total (*Total Cost*) biaya tetap total ditambah biaya variabel total dapat ditulis dengan :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (*Total Cost*) (Rp)

TFC = Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*) (Rp)

TVC = Biaya Variabel Total (*Total Variabel Cost*)

2. Penerimaan Total (*Total Revenue*) produksi yang diperoleh dikali harga produk dapat ditulis :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh (Kg)

Py = Harga produk (Rp)

3. Pendapatan, Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dikurang dengan total biaya.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)

TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden di dalam penelitian ini merupakan petani yang membudidayakan tanaman padi di Kelurahan Karya Jaya dan Keramasan. Pengambilan jumlah responden petani sebanyak 138 orang. Identitas petani responden dapat dilihat dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan luas lahan. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| No. | Variabel | Uraian | Jumlah (Karya Jaya) | Jumlah (Keramasan) |
|-----|------------|--------|------------------------|-----------------------|
| 1. | Usia | 25-41 | 10 | 29 |
| | | 42-58 | 16 | 47 |
| | | 59-75 | 8 | 24 |
| 2. | Pendidikan | SD | 10 | 29 |

| | | | | |
|----|------------------------------|-------|----|----|
| | | SMP | 6 | 18 |
| | | SMA | 16 | 47 |
| | | PT | 2 | 6 |
| 3. | Jumlah Tanggungan Keluarga | 1-3 | 2 | 6 |
| | | 4-6 | 32 | 94 |
| 4. | Luas Lahan | 0,5 | 14 | 41 |
| | | 1 | 9 | 26 |
| | | 1,5 | 6 | 18 |
| | | 2 | 5 | 15 |
| 5. | Pengalaman Berusahatani Padi | 1-20 | 18 | 53 |
| | | 21-40 | 16 | 47 |

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Mayoritas petani responden memiliki rentang usia yang masih dalam kategori usia produktif dan pernah menjalani kegiatan pendidikan formal meskipun tingkat pendidikannya masih tergolong rendah. luas lahan di wilayah perkotaan sangat terbatas sehingga luas lahan yang digarap oleh petani padi di Kota Palembang masih tergolong kecil. Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga petani responden yang cukup tinggi, petani responden tidak bisa hanya mengandalkan hasil usahatani padi saja sehingga petani harus mencari pendapatan diluar sektor pertanian (Tabel 1).

Gambaran Umum Usahatani Padi

Mayoritas petani responden di Kelurahan Karya Jaya dan Kelurahan Keramasan mengelola usahatani komoditas padi pada lahan bertipe rawa lebak, yaitu lahan yang mengalami genangan air secara berkala atau menetap akibat curah hujan tinggi dan luapan sungai. Varietas padi yang umum dibudidayakan di wilayah ini adalah Inpari 8, karena sesuai dengan kondisi agroekosistem lokal. Petani di kedua kelurahan mengusahakan lahan milik sendiri maupun lahan sewa, meskipun sebagian besar petani adalah pemilik lahan. Aktivitas usahatani dilakukan sejak pagi hingga sore hari, tergantung pada jenis kegiatan di sawah. Kendala utama yang dihadapi petani mencakup keterbatasan alat dan mesin pertanian yang membuat mereka bergantung pada sistem sewa serta ancaman banjir, serangan hama tikus, dan hama penggerek daun dan bulir. Hasil panen umumnya dijual langsung kepada tengkulak atau pabrik, dengan harga jual gabah berkisar Rp5.000-Rp6.000 per kilogram. Sebagian hasil panen disisihkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan kriteria tipologi lahan rawa lebak, terdapat tiga klasifikasi lahan rawa lebak, yaitu pematang, tengahan dan dalam. Pada lebak pematang dilakukan penanaman antara bulan Agustus sampai dengan Februari dengan musim tanam dua kali dalam setahun, pada lebak tengahan antara bulan September sampai dengan Maret dengan musim tanam dominan satu kali dalam setahun dan lebak dalam antara November sampai dengan Mei dengan musim tanam satu kali dalam setahun atau tidak melakukan budidaya pertanian (Nasir *et al.*, 2015).

Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai ekonomi yang diperoleh petani dari penjualan produk akhir berupa gabah kering panen (GKP), yang telah dikonversi ke dalam satuan rupiah. Gabah merupakan bulir padi yang dipisahkan dari tangkainya sebelum digiling menjadi beras. Kadar air menjadi penentu dalam ketahanan gabah selama masa penyimpanan. Gabah kering panen (GKP) memiliki kadar air sekitar 18% (Nurdjannah *et al.*, 2018; Gunawan *et al.*, 2020). Pendapatan tersebut

dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dari hasil penjualan GKP dan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usahatani padi.

Untuk memperoleh pendapatan dalam usahatani padi, diperlukan biaya operasional terlebih dahulu dalam menjalankan kegiatan usahatani. Struktur biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses usahatani dalam satu musim tanam. Dalam usahatani padi sawah terdapat biaya tetap, biaya variable, dan biaya total yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam (Ibrahim *et al.*, 2021). Biaya tetap dapat pula dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian, sehingga yang dihitung adalah biaya penyusutannya (Rahim, 2008 *dalam* Amili *et al.*, 2020; Ma'ruf *et al.*, 2019).

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Padi di Kota Palembang

| No. | Komponen Biaya | Unit | Harga (Rp/Unit) | Nilai Biaya (Rp) | Umur Ekonomis (tahun) | Penyusutan (Rp/tahun) |
|-------|----------------|------|-----------------|------------------|-----------------------|-----------------------|
| 1 | Cangkul | 1 | 52.463,24 | 52.463,24 | 5 | 9.920,29 |
| 2 | Parang | 1 | 56.382,11 | 56.382,11 | 5 | 11.449,28 |
| 3 | Arit | 1 | 42.023,26 | 42.023,26 | 5 | 8.946,50 |
| 4 | Sprayer | 1 | 336.269,84 | 336.269,84 | 5 | 60.463,77 |
| Total | | | | | | 90.779,84 |

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata biaya tetap usahatani padi di Kota Palembang terdiri dari empat komponen utama, yaitu cangkul, parang, arit, dan sprayer. Nilai investasi tertinggi terdapat pada alat sprayer sebesar Rp336.269,84, sedangkan nilai investasi terendah berasal dari arit sebesar Rp42.023,26. Seluruh komponen alat diasumsikan memiliki umur ekonomis selama lima tahun, sehingga biaya penyusutan tahunannya dihitung berdasarkan nilai pembelian awal dibagi umur ekonomis. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penyusutan tertinggi berasal dari sprayer sebesar Rp60.463,77 per tahun, diikuti oleh parang sebesar Rp11.449,28 per tahun, cangkul sebesar Rp9.920,29 per tahun, dan arit sebesar Rp8.946,50 per tahun. Secara keseluruhan, total biaya penyusutan tahunan dari seluruh komponen tetap yang digunakan dalam usahatani padi di wilayah ini mencapai Rp90.779,84 per tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa biaya tetap, khususnya untuk peralatan dengan nilai investasi besar seperti sprayer, memberikan kontribusi signifikan terhadap struktur biaya produksi dalam usahatani padi.

Argumen ini sejalan dengan penelitian Sirait dan Noviani (2022) dimana penelitian ini menganalisis biaya produksi usahatani padi sawah di Desa Ujung Labuhan, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya tetap, termasuk biaya penyusutan alat dan mesin pertanian, memberikan kontribusi signifikan terhadap struktur biaya produksi. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan "sprayer", investasi pada alat pertanian besar lainnya juga termasuk dalam kategori biaya tetap yang mempengaruhi total biaya produksi.

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya produksi akan habis pakai dalam satu kali musim tanam (Sardianti *et al.*, 2023; Arrasyid, 2021).

Tabel 3. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi di Kota Palembang

| No. | Komponen Biaya | Unit | Satuan | Harga (Rp/Unit) | Nilai Biaya (Rp/ha/tahun) |
|-------|----------------|--------|--------|-----------------|---------------------------|
| 1 | Benih | 12,51 | Kg | 31.258,93 | 270.543,48 |
| 2 | Pestisida | 1,57 | Liter | 53.429,69 | 80.442,03 |
| 3 | Pupuk | 168,76 | Kg | 8.009,09 | 1.351.614,03 |
| 5 | Sewa Traktor | 1 | HOK | 556.190,48 | 556.190,48 |
| 6 | Buruh Tanam | 3,97 | HOK | 70.677,97 | 182.318,84 |
| 7 | Upah Panen | 1,23 | HOK | 920.125,00 | 810.108,70 |
| Total | | | | | 3.251.217,56 |

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa rata-rata biaya variabel usahatani padi di Kota Palembang mencapai Rp3.451.306,43 per hektar per tahun. Komponen biaya variabel terbesar berasal dari penggunaan pupuk, yaitu sebesar Rp1.551.702,90, menunjukkan bahwa input ini menjadi faktor utama dalam menunjang pertumbuhan dan produktivitas tanaman padi. Biaya variabel lainnya yang signifikan adalah upah panen sebesar Rp810.108,70 dan sewa traktor sebesar Rp556.190,48, yang mencerminkan besarnya ketergantungan petani terhadap tenaga kerja dan mekanisasi dalam tahapan panen dan pengolahan lahan. Selanjutnya, biaya benih tercatat sebesar Rp270.543,48, buruh tanam sebesar Rp182.318,84, dan pestisida sebesar Rp80.442,03. Secara keseluruhan, struktur biaya variabel ini menggambarkan bahwa input produksi (seperti pupuk dan benih) serta biaya tenaga kerja memiliki kontribusi besar dalam total biaya usahatani, sehingga efisiensi pada komponen-komponen tersebut dapat menjadi kunci dalam meningkatkan keuntungan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Simbolon *et al.*, (2021) yang melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komparasi Faktor-Faktor Produksi dan Pendapatan pada Usahatani Padi Lahan Sawah dengan Sistem Irigasi yang Berbeda di Kecamatan Banyubiru”, menyatakan bahwa biaya variabel seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja memengaruhi jumlah produksi, penerimaan, dan pendapatan petani. Perbedaan sistem irigasi membuat perbedaan dalam penggunaan faktor produksi.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi di Kota Palembang

| No. | Komponen | Satuan | Jumlah |
|-----|-----------------|------------|---------------|
| 1. | Produksi GKP | (Kg/lg/Th) | 1.645,87 |
| 2. | Harga Jual | (Rp/Kg) | 5.834,78 |
| 3. | Penerimaan | (Rp/lg/Th) | 10.682.384,06 |
| 4. | Biaya Usahatani | (Rp/lg/Th) | 4.010.028,50 |
| 5. | Pendapatan | (Rp/lg/Th) | 6.672.355,56 |

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata pendapatan usahatani padi di Kota Palembang mencapai sebesar Rp6.672.355,56 per tahun. Nilai tersebut diperoleh dari total penerimaan usahatani yang berasal dari hasil produksi padi sebesar 1.645,87 kilogram per tahun dengan harga jual rata-rata Rp5.834,78 per kilogram, sehingga total penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp10.682.384,06 per tahun. Sementara itu, total pengeluaran usahatani yang mencakup seluruh biaya produksi, baik tetap maupun variabel, tercatat sebesar Rp4.010.029 per tahun.

Pendapatan Usahatani Non padi

Usahatani yang dilakukan oleh petani padi di Kota Palembang tidak terbatas pada komoditi padi. Akan tetapi, ada beberapa komoditi perkebunan dan pangan yang diusahakan untuk mengisi waktu pada saat pergantian musim tanam. Komoditi yang diusahakan meliputi beras ketan, kacang panjang, terung.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Non Padi di Kota Palembang

| No | Komoditi | Petani (Orang) | Pendapatan (Rp/bulan) | Pendapatan (Rp/tahun) |
|-----------|----------------|-------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1 | Ketan | 9 | 87.152,17 | 1.045.826,04 |
| 2 | Kacang panjang | 3 | 5.522,86 | 66.274,32 |
| 3 | Terong | 2 | 3.315,22 | 39.782,64 |
| Jumlah | | 15 | 6.663.333,33 | 95.990,25 |
| Rata-rata | | | 1.665.833,33 | 31.996,75 |

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 5, menyajikan data pendapatan usahatani non padi di Kota Palembang yang terdiri atas tiga komoditas utama, yakni ketan, kacang panjang, dan terong. Dari total 138 responden, ada 15 petani yang melakukan kegiatan usahatani non-padi dimana sebagian besar merupakan petani ketan sebanyak 9 orang, dengan rata-rata pendapatan mencapai Rp87.152,17 per bulan atau setara dengan Rp1.045.826,04 per tahun. Petani kacang panjang berjumlah 3 orang dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp5.522,86 per bulan atau Rp66.274,32 per tahun. Sementara itu, petani terong berjumlah 2 orang dengan rata-rata pendapatan bulanan sebesar Rp3.315,22 atau Rp39.782,64 per tahun. Secara keseluruhan, total pendapatan tahunan mencapai Rp1.151.883,00, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp31.996,75 per bulan atau Rp383.961,00 per tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani non padi terhadap pendapatan rumah masih terbilang rendah dikarenakan hanya sebagian kecil dari keseluruhan total petani responden yang melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan ini juga tidak dilakukan pada lahan khusus melainkan sebagai selingan, seperti usahatani ketan yang dilakukan pada saat pasca panen padi untuk pemanfaatan sisa pupuk pada lahan sawah padi.

Pendapatan Non Usahatani di Kota Palembang

Selain dari sektor usahatani, rumah tangga petani di Kota Palembang juga memperoleh penghasilan tambahan dari berbagai kegiatan non-usahatani. Kegiatan tersebut mencakup pekerjaan di sektor informal maupun formal, yang turut berperan dalam menopang ekonomi rumah tangga petani secara keseluruhan. Tabel berikut menyajikan rata-rata pendapatan petani berdasarkan jenis pekerjaan non-usahatani yang mereka lakukan.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Non Usahatani di Kota Palembang

| No | Pekerjaan | Petani (Orang) | Rata – rata Pendapatan (Rp/bulan) | Rata-Rata Pendapatan (Rp/tahun) |
|----|---------------|-------------------|---|---------------------------------------|
| 1 | Buruh Tani | 33 | 1.500.000,00 | 18.000.000,00 |
| 2 | Ojek | 21 | 2.500.000,00 | 30.000.000,00 |
| 3 | Pedagang | 19 | 3.642.857,17 | 43.714.286,00 |
| 4 | Buruh Pabrik | 13 | 3.000.000,00 | 36.000.000,00 |
| 5 | Wiraswasta | 15 | 3.208.333,33 | 38.500.000,00 |
| 6 | Supir | 6 | 2.000.000,00 | 24.000.000,00 |
| 7 | Satpam | 4 | 3.237.500,00 | 38.850.000,00 |
| 8 | Kuli Bangunan | 3 | 2.033.333,33 | 24.400.000,00 |

| | | | | |
|-----------|---------|---|--------------|---------------|
| 9 | Guru | 1 | 3.500.000,00 | 42.000.000,00 |
| 10 | Bengkel | 1 | 6.000.000,00 | 72.000.000,00 |
| Rata-rata | | | | 25.990.372,71 |

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa rata-rata pendapatan non-usahatani rumah tangga petani di Kota Palembang mencapai Rp21.707.246,38 per tahun. Dari total pekerjaan non usahatani yang dilakukan oleh 123 petani, jenis pekerjaan dengan jumlah pelaku terbanyak adalah buruh tani harian, yaitu sebanyak 33 orang, dengan rata-rata pendapatan tahunan sebesar Rp18.000.000,00. Pekerjaan lain seperti pedagang, buruh pabrik, wiraswasta, dan ojek juga menunjukkan kontribusi pendapatan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa diversifikasi pekerjaan ke sektor non-usahatani merupakan strategi penting bagi petani dalam meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko ketergantungan pada sektor pertanian semata. Penelitian serupa dilakukan oleh Setiyowati dan Rahman, (2019) di Delanggu, Klaten yang menunjukkan bahwa rumah tangga petani yang melakukan diversifikasi usaha (termasuk kegiatan non-usahatani) memperoleh pendapatan non-usahatani yang lebih tinggi dibanding hanya dari usahatani. Diversifikasi ini sangat membantu meningkatkan total pendapatan petani.

Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Padi di Kota Palembang

Pendapatan rumah tangga petani di Kota Palembang bersumber dari berbagai kegiatan ekonomi, baik yang berasal dari sektor pertanian maupun non-pertanian. Komponen pendapatan tersebut mencakup usahatani padi, usahatani non-padi, serta pekerjaan di luar sektor pertanian. Identifikasi dan proporsi masing-masing sumber pendapatan menjadi penting untuk memahami struktur ekonomi rumah tangga petani secara menyeluruh. Rincian distribusi rata-rata pendapatan rumah tangga petani berdasarkan sumbernya disajikan dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kota Palembang

| No. | Komponen Pendapatan | Pendapatan (Rp/Tahun) | Persentase (%) |
|-------|---------------------|-----------------------|----------------|
| 1 | Usahatani Padi | 6.672.355,56 | 20,19 |
| 2 | Usahatani Non Padi | 383.961,00 | 1,16 |
| 3 | Non Usahatani | 25.990.372,71 | 78,65 |
| Total | | 33.046.689,27 | 100 |

Sumber : Diolah primer diolah (2024)

Tabel 7 menunjukkan bahwa total rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Kota Palembang mencapai Rp33.046.689,27 per tahun. Sumber pendapatan terbesar berasal dari kegiatan non-usahatani, yaitu sebesar Rp25.990.372,71 atau 78,65% dari total pendapatan. Sementara itu, pendapatan dari usahatani padi memberikan kontribusi sebesar Rp6.672.355,56 atau sekitar 20,19%, dan usahatani non-padi sebesar Rp38.961,00 atau 1,16%. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun petani masih terlibat dalam kegiatan pertanian, namun dominasi pendapatan berasal dari sektor non-pertanian. Hal ini mencerminkan kecenderungan diversifikasi ekonomi rumah tangga petani dalam rangka meningkatkan stabilitas dan ketahanan ekonomi keluarga.

Kontribusi yang dimiliki petani dari kegiatan usahatani padi lebih kecil dibandingkan kontribusi pendapatan dari non usahatani, hal ini dikarenakan usahatani padi sawah lebak di Kota Palembang berusaha hanya untuk memanfaatkan lahan rawa dan memenuhi kebutuhan pangan mereka saja. Petani disana umumnya memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah (kurangnya ilmu pengetahuan), selain itu petani di sana juga memiliki

keterbatasan modal untuk membeli faktor produksi yang dapat meningkatkan produksi padi. Hal ini sejalan dengan penelitian Aktiva (2016) dimana dari hasil penelitiannya di Kelurahan Karya Jaya didapat bahwa rata-rata kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga sebesar Rp. 892.307,3,- per bulan atau rata-rata sebesar 47,1 persen, sedangkan rata-rata kontribusi pendapatan non usahatani sebesar Rp. 993.506,- per bulan atau rata-rata sebesar 67,4 persen.

Pendapatan tidak hanya menentukan daya beli, tetapi juga memengaruhi kualitas konsumsi, seperti akses terhadap pangan bergizi dan beragam. Oleh karena itu, pendapatan menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga, terutama di wilayah yang masih rentan terhadap fluktuasi produksi. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian Hernanda *et al.*, (2017) dimana penelitian ini dilakukan di Desa Sukamarga, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), yang merupakan daerah rawan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani padi berperan signifikan dalam menentukan status ketahanan pangan rumah tangga. Pengeluaran pangan rumah tangga juga menjadi faktor penting dalam mencapainya. Kualitas konsumsi pangan, termasuk akses terhadap pangan bergizi dan beragam, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan pengeluaran pangan rumah tangga. Penelitian ini menekankan bahwa pendapatan yang memadai memungkinkan rumah tangga untuk mengakses pangan yang tidak hanya cukup dalam jumlah, tetapi juga bervariasi dan bergizi, yang esensial untuk ketahanan pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga petani padi di Kota Palembang memiliki rata-rata total pendapatan sebesar Rp33.046.689,27 per tahun. Komponen terbesar berasal dari sektor non-usahatani sebesar 78,65%, disusul oleh usahatani padi sebesar 20,19% dan usahatani non padi sebesar 1,16%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menggantungkan penghasilan utama mereka bukan dari aktivitas pertanian, melainkan dari sektor di luar pertanian, sehingga peran kegiatan non-usahatani sangat dominan dalam menopang ekonomi rumah tangga.

Saran

Diversifikasi Sumber Pendapatan Petani, Karena sebagian besar pendapatan petani berasal dari sektor non-pertanian, penting untuk mendorong program pelatihan kewirausahaan dan keterampilan non-pertanian berbasis lokal. Hal ini akan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga yang berdampak pada kestabilan konsumsi pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktiva, E. N. (2016). Kontribusi Pendapatan Usahatani dan non Usahatani Terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani Padi Sawah Lebak Pinggiran Kota. *TriAgro*, 1(1).
- Amili, F., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*, L) Serta Kelayakannya Di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 4(2), 2020.
- Arbi, M., Junaidi, Y., & Januarti, I. (2021). Strategi Adaptasi Petani Padi Lahan Basah (Suboptimal) pada Era Pandemi Covid-19 di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 10(2), 50. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v10i2.49680>

- Arrasyid, A. R. (2021). Pengaruh biaya produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani jagung. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 206. <https://doi.org/10.29210/020244388>
- Badan Pangan Nasional. 2023. Laporan Tahunan Ketahanan Pangan Indonesia 2023. Jakarta: Bapanas.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2015. Luas lahan menurut penggunaan di Sumatera Selatan. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Palembang
- Firmanto, M., Juliana, I.C., Gunawan, T.A. 2022. *Analisis Sistem Irigasi Rawa Lebak Desa Sungai Lilin Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatra Selatan*. Thesis. Universitas Sriwijaya.
- Gunawan, I. K. W., Nurkholis, A., Sucipto, A., & Afifudin, A. (2020). Sistem Monitoring Kelembaban Gabah Padi Berbasis Arduino. *Jurnal Teknik Dan Sistem Komputer*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.33365/jtikom.v1i1.4>
- Hernanda, E. N. P., Indriani, Y., & Kalsum, U. (2017). Income and Food Security of Rice Farmer Households in Food Insecurity Village. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(3), 283–291.
- Ibrahim, R, Halid, A., Boekoesoe, Y. (2021). Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi sawah non irigasi teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176-181.
- Janti, G. I., Edhi, M., & Subejo. (2016). Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Guna Memperkokoh Ketahanan Pangan Wilayah (Studi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.9845>
- Jaya, P. H. I. (2018). Nasib Petani Dan Ketahanan Pangan Wilayah (Studi Tentang Kebijakan Pemerintah Dan Respons Masyarakat Desa Mulyodadi, Bantul Ketika Harga Komoditas Pertanian Naik). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 77. <https://doi.org/10.22146/jkn.32923>
- Kementerian Pertanian. 2024. Jumlah Petani dan Luas Lahan Padi Per Kecamatan di Kota Palembang Tahun 2024.
- Ma'ruf, M. I., Kamaruddin, C. A., & Muharief, A. (2019). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 193. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7021>
- Maidiana. (2021). Maidiana. 2021. Penelitian Survey. *Journal Of Education, Vol.1 (2): 20-29. ALACRITY: Journal Of Education*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.26740/eds.v5n1.p1-6>
- Mulyo, J. H., Sugiyarto, & Widada, A. W. (2015). Households' Food Security and Food Self Sufficiency in the Rural Marginal Area of Bojonegoro Regency. *Agroekonomi*, 26(2), 121–128.
- Nasir, N., Zahri, I., Mulyana, A., & Yunita, Y. (2015). Pola Usaha Dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Pada Berbagai Tipologi Lahan Rawa Lebak. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(3), 183–193. <https://doi.org/10.17358/jma.12.3.183>
- Nisa, U. C., Haryono, D., & Murniati, K. (2018). Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(2), 149–154.
- Nurdjannah, R., Apriliani, S. A., & Widowati, S. (2018). Penurunan Indeks Glikemik Beras Pratanak Dengan Bahan Baku Gabah Kering Panen (Gkp). *Jurnal Penelitian Pascapanen Pertanian*, 15(2), 106–114. <https://doi.org/10.21082/jpasca.v15n2.2018.106-114>
- Pujiati, S., Pertiwi, A., Silfia, C. C., Ibrahim, D. M., & Nur Hafida, S. H. (2020). Analisis

- Ketersediaan, Keterjangkauan Dan Pemanfaatan Pangan Dalam Mendukung Tercapainya Ketahanan Pangan Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 123. <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i2.10493>
- Riswani, R., Yunita, Y., Thirtawati, T., Salsabilla, K., Pertanian, F., Sriwijaya, U., & Selatan, S. (2023). *Komparasi Penggunaan Input Produksi dan Pendapatan Petani Padi Pengguna Varietas Lokal dan Unggul di Lahan Basah Kota Palembang*. 6051, 428–438.
- Sardianti, A. L., Dunda, T., & Hidayah, W. (2023). Analisis Biaya Produksi Cengkeh Di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. *Journal Of Agritech Science (JASc)*, 7(01), 103–110. <https://doi.org/10.30869/jasc.v7i01.1124>
- Setiyowati, S., & Rahman, Y. A. (2019). Business Diversification in Increasing the Income of Farmer Households. *Economics Development Analysis Journal*, 8(3), 232–241. <https://doi.org/10.15294/edaj.v8i3.29868>
- Simbolon, M., Setiawan, B., & Prasetyo, E. (2021). Analisis Komparasi Faktor-Faktor Produksi dan Pendapatan pada Usahatani Padi Lahan Sawah dengan Sistem Irigasi yang Berbeda di Kecamatan Banyubiru. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(2), 575–583. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.24>
- Sirait, R.F., Noviani, N. (2022). Analisis Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*) Dan Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani. *Center of Knowledge : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 117–131. <https://doi.org/10.51178/cok.v2i2.740>